

Mantra dalam Upacara Tradisi “Nelu Bulanin” di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah

I Made Windu Saputra ^{1*}, Donal M. Ratu ², Intama Jemy Polli ³

^{1, 2, 3} Universitas negeri Manado, Indonesia

* madewindu17@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya mendokumentasikan dan mengkaji makna mantra dalam tradisi Nelu Bulanin sebagai upaya melestarikan nilai budaya, spiritual, dan kearifan lokal masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dan makna mantra tradisional Nelu Bulanin pada masyarakat Hindu, khususnya di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya sebagai bentuk pengetahuan mengenai fungsi-fungsi yang terkandung dalam tradisi Nelu Bulanin yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra Nelu Bulanin mengandung doa untuk memohon keberkahan, perlindungan, serta penguatan spiritual bagi bayi. Tradisi ini memiliki makna yang mendalam sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran seorang anak, sekaligus sebagai sarana penyucian, perlindungan spiritual, dan pemberian tuntunan agar bayi dapat tumbuh sehat dan sejahtera. Melalui upacara Nelu Bulanin, keluarga menanamkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang kaya sekaligus mempersiapkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki rasa tanggung jawab. Tradisi ini juga mempererat ikatan keluarga dan sosial serta menjadi simbol hubungan anak dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu prosesi penting dalam tradisi ini adalah kontak pertama bayi dengan tanah (turun tanah) yang melambangkan hubungan anak dengan bumi dan lingkungan. Selain itu, tradisi ini menanamkan nilai kedisiplinan, rasa syukur, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan melalui upaya menciptakan keharmonisan antara tubuh, jiwa, dan alam semesta.

Keywords: *Mantra, Nelu Bulanin, Tradisi*

Introduction

Di Indonesia, mantra masih digunakan di berbagai daerah sebagai bagian dari budaya, adat istiadat, dan tradisi lisan, termasuk dalam upacara kematian, upacara pernikahan, serta upacara keagamaan (Malik et al., 2025; Sulistriani et al., 2021; Fitri et al., 2026). Dalam tradisi Hindu Bali, pelafalan doa, mantram, puja, atau maweda merupakan bagian penting dalam praktik ritual karena berfungsi sebagai bahasa sakral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan komunitas spiritual (Candra et al., 2026; Hynsen, 2022). Dalam kajian sastra lisan, mantra juga sering dikaitkan dengan penggunaan oleh dukun, pawang, atau orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk menghadapi atau memengaruhi kekuatan gaib (Sidik et al., 2024; Andiopenta, 2022).

Masyarakat Melayu, mantra memiliki padanan istilah seperti jampi, serapah, tawar, sembur, cuca, puja, seru, dan tangkal (Hariansyah, 2017; Ghazali & Kasmana, 2021). Ciri khusus yang

membedakan mantra dengan puisi pada umumnya terletak pada sifatnya yang esoterik, sakral, dan misterius karena tidak semua orang dapat memahami, mengucapkan, atau mewarisinya secara bebas (Ghazali & Kasmana, 2021; Hariansyah, 2017). Mantra dipandang sebagai bagian dari budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan masih memiliki nilai sosial, budaya, serta kepercayaan dalam kehidupan masyarakat tertentu (Ghazali & Kasmana, 2021; Andiopenta, 2022). Mantra digolongkan ke dalam sastra lisan atau bahasa berirama yang memiliki kedekatan dengan puisi lama karena mengandung unsur rima, irama, repetisi bunyi, dan kekuatan performatif dalam pelafalannya (Andiopenta, 2022; Sidik et al., 2024). Dalam mantra, irama bahasa sangat dipentingkan karena susunan bunyi, pengulangan, dan keteraturan pelafalan dipercaya dapat membangun sugesti, kekuatan magis, serta makna spiritual bagi masyarakat pendukungnya (Andiopenta, 2022; Hariansyah, 2017).

Agama Hindu merupakan salah satu agama yang memiliki ajaran bersifat universal dan inklusif, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi, pluralitas, kemanusiaan, dan pengakuan terhadap berbagai jalan menuju kebenaran spiritual (Warta, 2025; Arta & Darsana, 2023). Keuniversalan ajaran Hindu terlihat dari kemampuannya menyesuaikan praktik keagamaan dengan konteks tempat, waktu, dan keadaan masyarakat atau yang dikenal dengan konsep *desa, kala, patra* (Santika, 2017; Satria & Pradnyan, 2021). Dengan prinsip tersebut, pemeluk Hindu dapat melaksanakan ajaran keagamaannya melalui bentuk tradisi, adat, dan budaya yang berbeda-beda tanpa meninggalkan inti ajaran agama Hindu (Budiadnya & Sujaelanto, 2021; Satria & Pradnyan, 2021).

Setiap agama atau keyakinan pada dasarnya memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan ajarannya, sehingga keberagaman praktik keagamaan perlu dipahami sebagai bagian dari realitas sosial dan spiritual masyarakat (Arta & Darsana, 2023; Warta, 2025; Kasmianti et al., 2024). Agama Hindu memiliki berbagai cara dalam melaksanakan ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Weda dan kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol, budaya, tradisi, serta upacara keagamaan (Budiadnya & Sujaelanto, 2021; Satria & Pradnyan, 2021; Sudana et al., 2022). Dalam pandangan Hindu, kehidupan beragama berlandaskan pada tiga kerangka dasar, yaitu *Tattwa* atau filsafat, *Susila* atau etika, dan *Upacara* atau ritual (Santika, 2017; Mustawan, 2022).

Tattwa berkaitan dengan ajaran filsafat dan pengetahuan ketuhanan, *Susila* berkaitan dengan etika atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *Upacara* berkaitan dengan pelaksanaan yadnya atau persembahan suci (Santika, 2017; Mustawan, 2022). Ketiga kerangka dasar tersebut menjadi landasan penting bagi umat Hindu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama untuk mencapai ketenangan, ketenteraman, serta keharmonisan hidup (Santika, 2017; Mustawan, 2022). Ketiga hal tersebut merupakan landasan bagi umat Hindu di dalam usaha untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman.

Agama Hindu tidak bisa terlepas dari tri kerangka dasar tersebut sebab ketiganya begitu sempurna dalam satu kesatuan. Umat Hindu wajib melaksanakan *yajna* karena kita sebagai manusia memiliki hutang yang harus dibayar yang disebut dengan *Tri Rna*, yaitu tiga hutang yang harus dibayar kepada Tuhan semasa hidup di dunia, ketiga hutang dimaksud meliputi: 1) *Dewa Rna* yaitu hutang yang harus dibayar kepada Tuhan dan para Dewa, 2) *Rsi Rna* yaitu hutang yang harus dibayar kepada para rsi atau pendeta, 3) *Pitra Rna* yaitu hutang yang harus dibayar kepada para pitra atau leluhur. Tuhan memberikan keleluasaan kepada umat Hindu yang menjalankan rutinitas ritualnya, pada saat mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi melalui bakti. Jalan bakti yang dimaksud adalah melalui *Karma Kanda* yaitu dengan berbuat kebaikan, *Jnana Kanda* yaitu dengan pengetahuan dan *Bhakti Yajna* dengan persembahan atau

mempergunakan sesajen (banten). Keleluasaan bakti tersebut sesuai dengan kemampuan dan tingkatan-tingkatan sosial yang didasari oleh rasa ketulus iklasan.

Apabila dikaji lebih dalam semua rutinitas bhakti yang dilaksanakan oleh pemeluk agama Hindu telah mencakup ketiga aspek kerangka dasar agama Hindu itu sendiri, karena rutinitas agama Hindu akan dapat terlihat secara nyata pada pelaksanaan yajna atau Upacara agama, dan di dalam Upacara tersebut sudah masuk aturan atau etika-etika yang berlaku dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai tattwanya, karena ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan apabila salah satunya tidak berfungsi maka akan terjadi kesenjangan. Tahapan-tahapan Upacara dan simbol (niyasa) pada sebuah Upacara Tiga Bulan "Nelu Bulanin" dan Otonan dalam babad Bali (<http://sejarahharirayaHindu.blogspot.com>) dijelaskan sebagai berikut: (1) Ayah dan ibu bayi mebeakala (membersihkan) dengan tujuan menghilangkan cuntaka (kotor) karena melahirkan, (2) Nyama bajang dan kandapat "diundang" untuk dihaturi sesajen sebagai ucapan terima kasih karena telah merawat bayi sejak dalam kandungan sampai lahir dengan selamat.

Tattwa yang sebenarnya adalah syukuran kehadapan Hyang Widhi atas kelahiran bayi, (3) Pada saat mecolongan, si Bayi natab banten bajang colong artinya menerima lungsuran (prasadam) dari "kakaknya" yaitu kandapat, plasenta (ari-ari), getih (darah), lamas (selubung halus janin) yeh nyom (air ketuban), (4) Si Bayi "mepetik" (potong rambut, terus digundul, menghilangkan rambut "kotor" yang dibawa sejak lahir), (5) Si Bayi "mapag rare" (disambut kelahirannya) di Sanggah pamerajan, memberi nama, dan menginjakkan kaki pertama kali di tanah di depan Kemulan, (6) Si Bayi menerima lungsuran (prasadam) Hyang Kumara yaitu manifestasi Hyang Widhi yang menjaga bayi, dan (7) Si Bayi "mejayajaya" dari pemimpin Upacara, atau yang disucikan oleh Pinandita.

Secara teoretis, tradisi Nelu Bulanin tidak hanya dapat dipahami sebagai pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan kepada generasi berikutnya. Unsur bahasa yang menyertai ritual Nelu Bulanin, khususnya Pupuh Pucung Bibi Anu, mengandung makna simbolik yang merepresentasikan keyakinan masyarakat Hindu Bali dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan ritual (Sulatra & Pratiwi, 2024). Selain itu, ritual tiga bulanan bayi juga mengandung nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, penyucian diri, kebersamaan, serta harmonisasi antara bhuana alit dan bhuana agung (Suwendra, 2025). Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter sekaligus pelestarian budaya masyarakat Hindu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Nelu Bulanin dari sudut pandang yang berbeda. Kajian mengenai makna simbolik Pupuh Pucung Bibi Anu sebagai pengiring ritual Nelu Bulanin masyarakat Hindu Bali menunjukkan bahwa unsur bahasa dalam pupuh merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat (Sulatra & Pratiwi, 2024). Penelitian lain mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam ritual tiga bulanan bayi di Desa Adat Banyuning, Kabupaten Buleleng, Bali, dengan menekankan nilai filosofis, etika, religius, sosial, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (Suwendra, 2025). Kajian mengenai makna simbolik tradisi Nelu Bulanin pada masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Lampung Tengah, melalui perspektif komunikasi transendental dan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa berbagai simbol dalam rangkaian ritual merepresentasikan hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa, diri, dan masyarakat (Nirmala, 2025). Selain itu, tradisi lisan juga dapat

berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus mendukung pembentukan karakter generasi muda (Purnani et al., 2026).

Meskipun penelitian mengenai Nelu Bulanin telah dilakukan, kajian terdahulu cenderung berfokus pada simbol-simbol ritual, pupuh pengiring, proses pelaksanaan upacara, komunikasi transendental, serta nilai pendidikan karakter dalam ritual secara keseluruhan. Kajian yang secara khusus menempatkan mantra dalam tradisi Nelu Bulanin sebagai objek utama, dengan menguraikan isi, makna, fungsi, nilai pendidikan karakter, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih relatif terbatas, terutama pada masyarakat Hindu yang berada di luar Bali. Selain itu, konteks sosial dan budaya masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, memiliki ruang kajian tersendiri karena tradisi tersebut terus dipertahankan dalam lingkungan masyarakat Hindu di Sulawesi Utara. Kondisi tersebut menjadi research gap yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian mantra Nelu Bulanin secara khusus sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung dengan mengintegrasikan analisis isi dan makna mantra dengan nilai pendidikan karakter serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini tidak hanya memandang Nelu Bulanin sebagai rangkaian ritual keagamaan, tetapi juga menempatkan mantra sebagai media pewarisan pengetahuan, keyakinan, nilai spiritual, dan budaya antargenerasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dan makna mantra tradisi Nelu Bulanin bagi masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter, budaya, dan fungsi yang terkandung dalam mantra tradisi Nelu Bulanin sebagai sumber pengetahuan dan upaya pelestarian budaya bagi generasi penerus.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penggalian secara mendalam mengenai isi dan makna mantra dalam tradisi Nelu Bulanin, proses pelaksanaan upacara, fungsi mantra, serta nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya yang terkandung di dalamnya. Data penelitian diperoleh secara langsung dari informan yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi Nelu Bulanin, kemudian dideskripsikan dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Hindu di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung masih melaksanakan tradisi Nelu Bulanin sebagai bagian dari rangkaian Manusa Yadnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung yang mengetahui, memahami, atau pernah terlibat dalam pelaksanaan upacara Nelu Bulanin. Sumber data utama atau informan penelitian berjumlah empat orang, terdiri atas dua orang tetua adat atau pinandita yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memimpin proses upacara Nelu Bulanin, serta dua orang tua bayi yang telah melaksanakan upacara Nelu Bulanin. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena mereka dianggap memiliki pengalaman langsung dan mampu memberikan informasi yang relevan mengenai mantra, tahapan upacara, fungsi ritual, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Pemilihan informan utama dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) merupakan masyarakat Hindu yang berdomisili di Desa Werdhi Agung;

(2) memahami tradisi Nelu Bulanin; (3) pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara; dan (4) bersedia memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan dari unsur pinandita atau tetua adat dipilih karena memiliki pemahaman mengenai mantra, tata cara, dan makna upacara, sedangkan orang tua bayi dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman keluarga dalam pelaksanaan tradisi Nelu Bulanin.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan informasi, serta menyusun hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera atau telepon genggam untuk dokumentasi, serta catatan lapangan. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai isi mantra, makna mantra, fungsi mantra, proses pelaksanaan Nelu Bulanin, serta nilai pendidikan karakter dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan tradisi Nelu Bulanin, termasuk tahapan upacara, pihak-pihak yang terlibat, penggunaan sarana upacara, pelafalan mantra, dan bentuk interaksi selama ritual berlangsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada pinandita, tetua adat, dan orang tua bayi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai isi, makna, fungsi, serta nilai yang terdapat dalam mantra dan tradisi Nelu Bulanin. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pengetahuannya secara lebih luas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, rekaman wawancara, catatan pelaksanaan upacara, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Nelu Bulanin.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan ditranskripsikan. Kedua, data dibaca dan diperiksa secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Ketiga, data dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu isi mantra, makna mantra, fungsi mantra, nilai pendidikan karakter, dan nilai budaya dalam tradisi Nelu Bulanin. Keempat, setiap kategori dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan konteks pelaksanaan tradisi dan keterangan yang diberikan oleh informan. Kelima, hasil analisis dibandingkan antara informasi dari pinandita, orang tua bayi, hasil observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai makna, fungsi, serta nilai pendidikan karakter dan budaya yang terdapat dalam mantra tradisi Nelu Bulanin.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pinandita dengan keterangan orang tua bayi yang telah melaksanakan upacara Nelu Bulanin. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dinyatakan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik menunjukkan kesesuaian atau memberikan penjelasan yang saling melengkapi.

Results

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan November – Desember tahun 2024 di Desa Werdhi Agung kecamatan Dumoga Tengan Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Proses

yang terjadi yakni mewawancarai narasumber terkait permasalahan yang sudah dicantumkan dalam panduan pedoman wawancara, proses wawancara berjalan dengan santai dengan tujuan mencairkan suasana dan memberikan kesan yang nyaman kepada narasumber. Kemudian data penelitian berupa analisis makna dan fungsi mantra dalam pelaksanaan tradisi “Nelu Bulanin” di desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengan Kabupaten Bolaang Mongondow. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang merupakan pelaku mengenai apa makna mantra tradisi “Nelu Bulanin”. Masalah yang ditanyakan sudah tercantum dalam panduan pedoman wawancara, proses wawancara berjalan sangat baik namun terkadang beberapa pertanyaan maupun jawaban harus diulangi agar lebih jelas. Data yang di peroleh dalam penelitian berupa makna mantra dan fungsi tradisi “Nelu Bulanin”, yakni nilai nilai spiritual, budaya dan pendidikan karakter sejak usia dini.

Deskripsi Temuan Penelitian

Makna Mantra “Nelu Bulanin” di Desa Werdhi Agung

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka, hasil penelitian mencakup makna mantra, serta nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai budaya yang dilakukan masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara dalam tradisi “Nelu Bulanin”. Analisis hasil wawancara tradisi “Nelu Bulanin” yang dilakukan dari dua sumber menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut mengandung makna mantra dan nilai-nilai pendidikan karakter serta budaya (Suwendra, 2025).

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Ritual Tiga Bulanan Bayi menurut Tradisi Desa Adat Banyuning, mungkin bisa juga untuk di Bali: Ada empat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual tiga bulanan bayi menurut tradisi Desa Adat Banyuning secara singkat: (a) Rasa Syukur: Mengajarkan pentingnya selalu bersyukur atas berkah yang diterima dari Sang Sang Hyang Widhi Wasa. (b) Penghormatan Leluhur: Menanamkan nilai penghormatan dan penghargaan terhadap para leluhur dan tradisi keluarga. (c) Kebersamaan dan Gotong Royong: Mendorong kebersamaan dan kerja sama dalam keluarga dan komunitas melalui persiapan dan pelaksanaan Upacara. (d) Kepercayaan kepada Tuhan: Mengajarkan pentingnya memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter anak yang berakar pada budaya dan tradisi lokal, sekaligus mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Mantra Penyambutan “Nelu Bulanin”

“Pakulun kaki sambut nini sambut lan edanan sambut agung sambut alit yen lunge mengeton mendedur mengalor, mangolon muang maning mdye atme si jabang bayi tinuntun dening prewatek pare dewate pinayangan kale cakre pinaguran wesi sambut ulihane atme gaya premane si cabang bayi make satur due lapan mapeki ring rage samian ipus”.

Dalam Bahasa Indonesia :

“Mohon sambutan, Kakek. Mohon sambutan, Nenek. Mohon sambutan pula dari yang agung, dari yang kecil. Bila ia berjalan ke timur, ke selatan, ke utara, ke barat—semuanya dibimbing kembali. Jiwa si jabang bayi dituntun oleh penjaga spiritual, oleh dewa sawah yang menampakkan diri dalam putaran cakra, dengan kekuatan besi. Mohon sambut kembalinya jiwa, dalam wujud nyata si jabang bayi. Berikan persembahan dua, delapan, agar menyatu dengan tubuh semua makhluk. Hapuskan (buang) semuanya yang palsu”

Makna mantra penyambutan untuk memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan kepada si bayi agar dijauhkan dari mara bahaya dan pikiran pikiran kotor yang dapat mengganggu

pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Upacara “Nelu Bulanin” bayi sering disebut dengan Upacara penyambutan. Kata penyambutan berasal dari kata “sambut” yang artinya dijemput, kedatangannya disapa baik oleh keluarga kecil (ayah, ibu dan saudaranya kalau dia anak kedua dan seterusnya) dan keluarga besar termasuk kakek nenek, paman, bibik, sepupu atau keluarga tunggalan merajan (1 klan). Secara ritual dan spiritual kelahiran bayi disambut dengan Upacara yang dinamai dengan Upacara penyambutan yang jatuh pada umur 105 hari atau tiga bulan kalender Bali, yakni $35 \times 3 = 105$ hari.

Tradisi penyambutan mengandung beberapa makna antara lain: (1) memohon kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa agar perwujudan bayi sebagai manusia yang lahir semakin sempurna perkembangannya baik secara fisik (stula sarira), mental (suksme sarira) dan Rohani (antah karana sarira), (2) tiga badan ini akan bermanifestasi dalam bentuk tenaga yang sehat (bayu), suara agar cepat bisa berbicara (sabda) dan berpikir cerdas dan bijaksana (idep). Ketiga hal inilah disucikan dan dimohonkan anugrah kepada Hyang Widdhi Wasa agar bisa berkembang secara optimal. (3) makna yang terpenting dari ritual penyambutan adalah memohon kepada Hyang Widdhi Wasa agar dianugrahi anak “Suputra”, karena perbuatan baik dari anak Suputra dapat melebur dosa-dosa dari 10 leluhurnya dan 10 keturunannya, termasuk dia sendiri yang ke-21. (Pudja & Sudharta, 2012).

Berarti anak Suputra sangat penting artinya sebagai penerus keturunan agar bisa menyelamatkan keturunan dan leluhur sebanyak 21 tingkatan ke atas dan ke bawah termasuk dirinya sendiri. Setiap keluarga mendambakan kelahiran putra-putri yang ideal yang dalam Hindu disebut Putra Suputra, yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas dan bijaksana yang akan mengangkat harkat dan martabat orang tua, keluarga dan masyarakat. Kata “putra” berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kemudian kata ini dipakai menjelaskan mengapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga: “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut Put (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), oleh karena itu ia disebut Putra” (Pudja & Sudharta, 2012)

Mantra Mengelilingi Gantos (berganti) Taman dan Lesung (lumpang)

“Om sang wawu pade wawu anak sire situnggul ametung, putun nire si karang jarat, sire anak-anakan watu, sire anak-anakan antige, engsun anak-anakan manuse”.

Dalam Bahasa Indonesia :

“Ya Tuhan, yang telah ada sejak awal dan akan ada selamanya, engkaulah leluhur Situnggul Ametung, cucumu adalah Karang Jarat. Engkau adalah keturunan batu, engkau adalah keturunan tanah keras, sedangkan aku adalah keturunan manusia.”

Makna mantra mengelilingi upacara tetamanan dan lesung adalah memberikan tuntunan agar si bayi bisa tumbuh sehat dan sejahtera serta untuk pertama kali mengenalkan alam sekitar dengan kakinya menginjak tanah atau bumi.

Discussion

Pendidikan Karakter

Hasil analisis yang dilakukan pada tradisi Nelu Bulanin menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya sebagai berikut.

Persiapan Menghadapi Dunia. Upacara ini mempersiapkan bayi untuk aktif menggunakan panca indranya secara positif dan negatif sehingga membantu bayi untuk lebih siap dalam mengalami proses perkembangan dengan baik.

Penanaman Nilai Kejujuran dan Ketulusan. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, upacara ini merupakan bagian dari tradisi yang mengajarkan nilai ketulusan dan penerimaan terhadap kehidupan baru.

Pengenalan terhadap Tradisi. Pelaksanaan upacara ini sejak usia dini memperkenalkan anak pada tradisi dan budaya leluhurnya sehingga turut membentuk identitas dan rasa kekeluargaan sejak awal. Beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ritual ini meliputi rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, penyucian diri, kebersamaan dan gotong royong, penghormatan terhadap kehidupan, pengendalian diri dan kesabaran, kepercayaan kepada Tuhan, kearifan lokal, integritas dan moral, serta cinta kasih (Suwendra, 2025).

Rasa Syukur. Ritual ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran dan keselamatan bayi. Nilai ini mengajarkan kepada keluarga, terutama orang tua, pentingnya selalu bersyukur atas segala berkah yang diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi Nelu Bulanin tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai religius dan rasa syukur dalam lingkungan keluarga Hindu. Nilai tersebut tercermin dalam rangkaian upacara yang ditujukan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran dan keselamatan bayi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ritual tiga bulanan bayi mengandung nilai pendidikan karakter berupa rasa syukur, penghormatan kepada Tuhan, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan keluarga Hindu (Suwendra, 2025).

Penghormatan kepada Leluhur. Melalui upacara seperti Banten Tataban yang memohon restu dari para leluhur, anak diajarkan untuk selalu menghormati dan mengenang jasa-jasa para leluhur. Hal ini menciptakan kesadaran akan pentingnya sejarah dan tradisi keluarga.

Kepedulian terhadap Lingkungan. Upacara seperti Banten Segehan yang bertujuan untuk menyucikan lingkungan tempat tinggal bayi menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan dan keharmonisan lingkungan sekitar. Nilai ini mengajarkan anak tentang tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan.

Penyucian Diri. Proses penyucian bayi dengan Tirtha Pangelukatan mengajarkan pentingnya kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Nilai ini menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

Kebersamaan dan Gotong Royong. Ritual ini melibatkan semua anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Melalui kerja sama dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, anak diajarkan tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaksanaan Nelu Bulanin juga memiliki dimensi sosial karena melibatkan keluarga dan masyarakat dalam berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan upacara. Keterlibatan tersebut memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial yang diwariskan melalui praktik budaya. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ritual keagamaan Hindu tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat (Suwendra, 2025).

Penghormatan terhadap Kehidupan. Ritual ini menekankan pentingnya setiap kehidupan, bahkan sejak bayi lahir. Nilai ini mengajarkan tentang penghargaan terhadap kehidupan dan hak setiap individu sejak dini.

Pengendalian Diri dan Kesabaran. Persiapan dan pelaksanaan upacara membutuhkan pengendalian diri dan kesabaran dari semua pihak yang terlibat. Nilai ini mengajarkan anak untuk selalu sabar dan mampu mengendalikan diri dalam setiap situasi.

Kepercayaan kepada Tuhan. Upacara ini juga menekankan pentingnya kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan kekuatan spiritual. Nilai ini mengajarkan anak tentang pentingnya memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan.

Kearifan Lokal. Melalui upacara yang mengikuti tradisi dan adat istiadat Bali, anak diajarkan tentang pentingnya menghargai dan melestarikan kearifan lokal. Nilai ini menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri.

Integritas dan Moral. Proses upacara yang melibatkan doa dan permohonan pengampunan melalui Banten Prayascita mengajarkan pentingnya hidup dengan integritas dan moral yang baik. Nilai ini mengajarkan anak untuk selalu jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Cinta Kasih. Cinta kasih orang tua dan keluarga terhadap bayi tercermin dalam upaya mereka untuk memberikan yang terbaik melalui upacara ini. Nilai-nilai tersebut mengajarkan anak tentang pentingnya cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Upacara ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan fisik. Nilai tersebut menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup secara seimbang dan harmonis.

Ritual tiga bulanan bayi di Bali tidak hanya sekadar seremoni, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan positif sejak dini. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi yang berkarakter baik dan bermoral tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ritual tiga bulanan bayi mengandung nilai filosofis, religius, sosial, etika, kearifan lokal, serta hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungannya (Suwendra, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran kajian pustaka, terdapat beberapa makna mendalam mengenai mantra tradisi Nelu Bulanin pada bayi Hindu. Upacara tiga bulanan bayi merupakan upacara yang dilaksanakan ketika bayi telah berusia tiga bulan berdasarkan penanggalan kalender Bali atau Saka, yaitu 105 hari terhitung sejak kelahiran bayi. Dilihat dari jumlah bilangan 105, yaitu $1 + 0 + 5 = 6$ (Sad), angka tersebut dikaitkan dengan Sad Ripu. Hal ini berarti bahwa upacara tiga bulan juga dapat dimaknai sebagai penetralisir sifat-sifat Sad Ripu yang ada pada bayi, yakni kama, lobha, krodha, mada, dan matsarya.

Makna dari Sad Ripu berkaitan dengan kemampuan bayi kelak dalam mengendalikan sifat-sifat negatif, yaitu kama berupa nafsu atau keinginan berlebihan yang dapat menghancurkan manusia; lobha atau ketamakan, yaitu sifat rakus dan keinginan memperoleh sesuatu lebih banyak daripada orang lain; krodha atau cepat marah, yaitu ketidakmampuan mengontrol emosi yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain; mada atau mabuk, yaitu kondisi yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan kemampuan membedakan benar dan salah; serta matsarya, yaitu sifat yang meliputi rasa iri hati dan kecemburuan yang berlebihan.

Saat berusia tiga bulan, pancaindra bayi sudah mulai aktif sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kesucian dan kesehatan fisik (Angga Sarira), rohani (Suksme Sarira), dan Sang Atman yang memberikan kehidupan (Sang Antah Karana Sarira) kepada bayi. Pentingnya pelaksanaan upacara Nelu Bulanin memiliki beberapa makna dan tujuan tersendiri bagi bayi.

Makna upacara Nelu Bulanin meliputi: (1) penyambutan kehadiran Sang Hyang Atma di dunia yang mengambil badan fisik; (2) penyambutan kemunculan unsur Panca Maha Bhuta dari segala penjuru yang memperkuat fisik dan kejiwaan bayi; dan (3) pelepasan serta penyucian pengaruh-pengaruh negatif dan kekotoran yang dibawa oleh Sang Catur Sanak, yang terdiri atas yeh nyom, lamas, getih, dan ari-ari (plasenta).

Tujuan pelaksanaan upacara Nelu Bulanin adalah membersihkan atau menyucikan bayi dari kelahirannya, baik secara sekala maupun niskala, fisik dan rohani, serta jiwa dan raga, atau dalam istilah agama Hindu disebut amersihin stula, suksme lan antah karena sarira si bayi karena bayi masih berada dalam keadaan cuntaka/cemer setelah keluar dari rahim ibu. Walaupun ketika masih dalam kandungan telah dilaksanakan upacara penyucian kandungan ibu (Garba Wedana Samskara) dan upacara setelah bayi lahir beserta segala kelengkapannya, upacara Nelu Bulanin tetap memiliki fungsi penting dalam proses penyucian dan penguatan spiritual bayi (Yasa, 2024).

Makna Nelu Bulanin juga berkaitan dengan penyucian fisik dan spiritual bayi serta penyambutan bayi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat Hindu. Proses penyucian melalui rangkaian upacara merepresentasikan harapan agar bayi terbebas dari pengaruh negatif serta memperoleh perlindungan secara sekala maupun niskala. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pelaksanaan Nelu Bulanin merupakan ritual yang sarat dengan simbol, nilai spiritual, dan hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa serta lingkungan sosialnya (Yasa, 2024; Suwendra, 2025).

Tradisi upacara Nelu Bulanin bayi di Bali, termasuk yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi perkembangan bayi.

Nilai Budaya

Memperkuat Ikatan Keluarga dan Sosial. Nelu Bulanin mempererat hubungan antara keluarga dan masyarakat serta merupakan bagian dari Manusa Yadnya dalam tradisi Hindu Bali. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi individual bagi bayi, tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial dan solidaritas masyarakat.

Penghormatan terhadap Siklus Kehidupan. Tradisi ini menghormati siklus kehidupan bayi dan keluarga yang dihitung berdasarkan kalender tradisional Bali. Penentuan waktu pelaksanaan berdasarkan perhitungan tradisional menunjukkan adanya keberlanjutan pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Simbolisme Keterikatan dengan Lingkungan. Prosesi pertama kali memijakkan kaki bayi di tanah atau turun tanah melambangkan keterikatan bayi dengan bumi dan lingkungannya. Prosesi ini memperlihatkan bahwa Nelu Bulanin tidak hanya membangun hubungan manusia dengan Tuhan dan keluarga, tetapi juga mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Pada aspek budaya, tradisi Nelu Bulanin menjadi media pelestarian identitas masyarakat Hindu melalui pewarisan tata upacara, simbol, nilai, serta pengetahuan tradisional dari generasi ke generasi. Prosesi seperti bayi pertama kali menginjak tanah menunjukkan hubungan simbolik antara manusia dengan bumi dan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian, tradisi Nelu Bulanin tidak hanya mempertahankan keberlangsungan praktik keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga, hubungan sosial, penghormatan terhadap siklus kehidupan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Temuan tersebut memperkuat penelitian terdahulu bahwa Nelu Bulanin memiliki dimensi religius, sosial, simbolik, budaya, dan pendidikan yang saling berkaitan (Suwendra, 2025; Yasa, 2024).

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, mantra dalam upacara *Nelu Bulanin* pada masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi

Utara, memiliki makna religius, spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas kelahiran bayi, sekaligus menjadi sarana penyucian, permohonan perlindungan spiritual, serta tuntunan agar bayi dapat tumbuh sehat, sejahtera, dan memiliki kehidupan yang harmonis. Tradisi *Nelu Bulanin* juga mengandung nilai pendidikan karakter, seperti rasa syukur, disiplin, tanggung jawab, cinta kasih, kebersamaan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Selain itu, prosesi pertama kali memijakkan kaki bayi di tanah menunjukkan nilai budaya berupa keterikatan manusia dengan bumi, lingkungan, keluarga, dan kehidupan sosial. Temuan ini mengimplikasikan bahwa tradisi *Nelu Bulanin* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga dapat menjadi media pendidikan karakter, pewarisan nilai spiritual, serta pelestarian budaya Hindu kepada generasi berikutnya. Tradisi ini juga berperan dalam memperkuat ikatan keluarga dan sosial serta membangun kesadaran mengenai hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada masyarakat Hindu di Desa Werdhi Agung dan berfokus pada makna mantra serta nilai karakter dan budaya, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan praktik *Nelu Bulanin* pada komunitas Hindu di daerah lain. Dengan demikian, *Nelu Bulanin* dapat disimpulkan sebagai tradisi keagamaan yang memiliki fungsi spiritual sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, dan pelestarian nilai-nilai Hindu dalam kehidupan masyarakat.

Acknowledgment

-

References

- Andiopenta. (2022). Analisis struktur, fungsi dan makna mantra penunduk dan pelindung badan Suku Anak Dalam Jambi Kelompok Air Hitam Taman Nasional Bukit Duabelas Sarolangun Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 165–171. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.287>
- Arta, I. G. A. J., & Darsana, I. M. (2023). Harmoni keberagamaan: Analisis keberagamaan inklusif dalam Bhagawadgītā dan implikasinya pada kehidupan manusia dalam konteks global. *Widya Katambung*, 14(2), 139–149. <https://doi.org/10.33363/wk.v14i2.1129>
- Budiadnya, P., & Sujaelanto. (2021). Agama Hindu pelestari budaya lokal. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 122–131.
- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan transmisi mantra Tri Sandhya pada remaja Hindu Bali di daerah Malang. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>
- Fitri, E., Usman, U., & Abidin, A. (2026). Representasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Novel Mantra Pejajak Ular: Perspektif Sastra Profetik. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 404–418. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1348>
- Ghazali, D. N. M., & Kasmana, K. (2021). Perancangan informasi budaya mantra rahasia Jawa kuno melalui media buku ilustrasi. *DIVAGATRA: Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i1.4866>

- Hariansyah. (2017). Mantra pesisir: Pertemuan tradisi dan “ilmu” masyarakat Islam pesisir. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 11(1), 16–30. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i1.866>
- Hynson, M. (2021). A Balinese ‘call to prayer’: Sounding religious nationalism and local identity in the Puja Tri Sandhya. *Religions*, 12(8), 668. <https://doi.org/10.3390/rel12080668>
- Kasmianti, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai perekat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Malik, M., Firmansyah, A., Rusmawanti, R., & Andriyani, H. (2025). Mantra kematian dalam tradisi Akur Sunda Wiwitan: Tinjauan semiotik C. S. Peirce di Kampung Pasir. *Sawerigading*, 31(2), 429–440. <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1616>
- Mustawan, M. D. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu guna meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 105–116. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i1.182>
- Nirmala, N. W. P. S. (2025). *Makna simbolik tradisi Nelu Bulanin di Desa Dharma Agung Mataram: Studi pada masyarakat etnik Bali di Desa Dharma Agung Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah* [Skripsi, Universitas Lampung]. Digital Library Universitas Lampung.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2012). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Widya Dharma.
- Purnani, S. T., Yolanda, Y., Azizah, H. A., & Mutmainah, S. (2026). Manajemen literasi tradisi lisan: Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Cendekia Pendidikan*, 5(2), 623–636. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v5i2.8693>
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman konsep teologi Hindu (perspektif pendidikan agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i1.303>
- Satria, I. K., & Pradnyan, N. P. D. (2021). Brata Penyanggra Ratu Wayan dan Ratu Ketut di Desa Adat Kedisan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Widyanatya: Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*, 3(1), 47–62. <https://doi.org/10.32795/widyanatya.v3i1.1683>
- Sidik, B., Afiati, L. N., & Sukandar, R. (2024). Mantra pengobatan masyarakat Sunda: Kajian struktur, konteks penuturan, dan fungsi, serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 49–56. <https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9924>
- Sudana, O., Ivan M. J., I. W. W., & Purnami S. P., D. (2022). Implementation of tree model in the development of E-Mantram Android application. *Lontar Komputer: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 13(2), 117–127. <https://doi.org/10.24843/LKJITI.2022.v13.i02.p05>
- Sulatra, I. K., & Pratiwi, D. P. E. (2024). Makna Pupuh Pucung ‘Bibi Anu’ pengiring ritual Nelu Bulanin masyarakat Hindu Bali. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 16(1), 66–75. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.8739>

- Sulistriani, J., Mursalim, M., & Dahlan, D. (2021). Mantra pada tradisi Minuman Pengasih dalam pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185–200. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.4629>
- Suwendra, I. W. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam ritual tiga bulanan bayi di Desa Adat Banyuning, Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 8(1), 1–11.
- Warta, I. N. (2025). Upaya pencegahan fundamentalisme agama dalam perspektif Hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 30(1), 76–89. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v30i1.305>
- Yasa, I. N. K. (2024). Tradisi upacara tiga bulan menurut agama Hindu di Bali: Three months ceremony tradition according to Hindu religion in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i1.3623>